

Pengaruh Pengelolaan Nilai Turunan Ekonomi Sumber Daya Alam Ubi Kayu di Indonesia

**Yusrizal¹, Shinta Mawadda², Purnama Sari Purba³, Dewi Anna Sari Harahap⁴,
Lisa Maulida⁵, Misna Hasibuan⁶, Satria Mariqom Harahap⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: yusrizal@uinsu.ac.id¹, Shintamawadda@gmail.com²,
purnamasari Purba53@gmail.com³, dewiannasariharahap@gmail.com⁴,
lisamaulida257@gmail.com⁵, Hasibuanmisna4@gmail.com⁶,
harahap220999@gmail.com⁷

Abstrak

Ubi kayu adalah komoditas yang relatif krusial tugasnya pada perekonomian Indonesia. Indonesia adalah negara produsen ubi kayu terbesar ke 2 sehabis Thailand. Indonesia lebih poly mengkonsumsi ubi kayu, bahkan mengimpornya pada jumlah volume dan nilai yang relatif akbar . Berkaitan Indonesia masih sangat banyak yang mengkonsumsi beras, walau terdapat kesamaan penurunannya, maka konsumsi beras pada Indonesia wajib disubstitusi menggunakan asal karbohidrat lainnya misalnya singkong, umbi-umbian dan lainnya yg poly tersedia pada Indonesia. pengembangan ubikayu sangat krusial ialah pada upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat nonberas, diversifikasi/penganeka ragam konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan output dan agro-industri dan menjadi asal devisa melalui ekspor dan upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian pangan.

Kata kunci : Sumber daya Alam, Nilai Turunan, pengelolaan Ubi Kayu

Abstract

Cassava is a commodity that has a relatively crucial role in the Indonesian economy. Indonesia is the second largest cassava producing country after Thailand. Indonesia consumes more cassava, even imports it in relatively large volumes and values. Since Indonesia still consumes a lot of rice, although there are similarities in the decline, rice consumption in Indonesia must be substituted using other carbohydrate sources such as cassava, tubers and others which are widely available in Indonesia. The development of cassava is very crucial, namely in efforts to provide non-rice carbohydrate food, diversify/diversify local food consumption, develop output processing and agro-industry industries and become a source of foreign exchange through exports and efforts to support food security and food self-sufficiency.

Keywords: Natural Resources, Derived Value, Cassava Management



PENDAHULUAN

Ubi kayu adalah keliru satu bahan pangan pengganti beras yang relatif krusial Tujuannya pada menopang ketahanan pangan suatu daerah. Meskipun demikian masih poly hambatan yang dihadapi pada merubah pola konsumsi rakyat yang telah terbentuk selama ini. Dalam rangka menopang keamanan pangan suatu daerah, perlu kiranya pengenalan diversifikasi pangan berbahan ubi kayu atau singkong menjadi bahan pangan cara lain . Selain menjadi bahan pangan asal karbohidrat, ubi kayu pula bisa dipakai menjadi bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Oleh karenanya pengembangan ubikayu sangat krusial ialah pada pada upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat nonberas, diversifikasi/penganeka ragam konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan output dan agro-industri

dan menjadi asal devisa melalui ekspor dan upaya mendukung peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian pangan.

Produksi ubi kayu dan didapatkan sang masing-masing petani pada daerah pedesaan, jumlahnya nisbi mini lantaran nisbi kecilnya luas garapan per petani. Oleh karena itu, ubi kayu yang didapatkan petani wajib melalui pedagang pengumpul dan pedagang perantara. Oleh karena itu, rapikan niaga ubi kayu kurang efisien yang sangat merugikan petani dan konsumen. Dengan panjangnya rantai rapikan niaga ubi kayu mengakibatkan perbedaan harga ubi kayu pada taraf petani menggunakan pada taraf konsumen sebagai lebar bahkan semakin lebar. Pada tahun 2002 margin harga ubi kayu ditingkat petani menggunakan harga ubi kayu pada taraf konsumen hanya Rp.792,- per kg. dan dalam tahun 2015 mencapai Rp.dua.698.- per kg., yaitu lebih menurut tiga kali lipat selama 14 tahun. Oleh karena itu, diharapkan suatu prosedur yang bisa mengurangi perbedaan harga yang terlalu lebar ini. Disparitas harga ini pula berkaitan menggunakan prasarana jalan pada pedesaan yang belum begitu baik, sebagai akibatnya porto transportasi produksi sebagai sangat tinggi. Biaya transportasi ini dibebankan sang pedagang pada petani menggunakan menekan harga, sekaligus membebaskan jua pada konsumen pada bentuk harga yang lebih tinggi yang wajib dibayar. Oleh karena itu, pemugaran dan pengembangan wahana jalan pada pedesaan sangat diharapkan.

Ubi kayu biasanya dikenal dan beredar luas pada Indonesia, bahkan telah poly ditanam pada poly negara pada dunia. Di Benua Asia beredar pada Thailand, Vietnam, India, dan Cina, Di Benua Afrika beredar pada Nigeria, Kongo, Ghana, Mozambik, Angola, dan Uganda. Di Benua Amerika produksi terbesar terdapat pada Brasil. Ubi kayu masuk ke Indonesia dalam tahun 1852 melalui Kebun Raya Bogor, dan lalu beredar ke semua daerah Nusantara dalam waktu Indonesia kekurangan pangan, yaitu lebih kurang 1914-1918. Dengan demikian, ubi kayu menduduki posisi menjadi kuliner utama cara lain , selain beras dan jagung Ubi kayu bisa hayati pada tanah yang nisbi nir subur, nir memerlukan poly pupuk juga pestisida, dan bisa membuat minimal 7-9 ton per hektar.

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) biasanya dikenal dan beredar luas pada Indonesia, bahkan telah poly ditanam pada poly negara pada dunia. Di Benua Asia beredar pada Thailand, Vietnam, India, dan Cina, Di Benua Afrika beredar pada Nigeria, Kongo, Ghana, Mozambik, Angola, dan Uganda. Di Benua Amerika produksi terbesar terdapat pada Brasil. Ubi kayu masuk ke Indonesia dalam tahun 1852 melalui Kebun Raya Bogor, dan lalu beredar ke semua daerah Nusantara dalam waktu Indonesia kekurangan pangan, yaitu lebih kurang 1914-1918. Dengan demikian, ubi kayumenduduki posisi menjadi kuliner utama cara lain , selain beras dan jagung.

Ubi kayu bisa hayati pada tanah yang nisbi nir subur, nir memerlukan poly pupuk juga pestisida, dan bisa membuat minimal 7-9 ton per hektar (Gardjito dkk, 2013:151). Menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2009) yang dikutip menurut Gardjito dkk (2013:151) pada bukunya yang berjudul Pangan Nusantara: "Hasil yang dicapai per hektar ubi kayu jauh lebih poly daripada padi dan terigu. Padi lebi kurang tiga,8 ton per hektar, dan terigu 1,8 ton per hektar. Ubi kayu adalah flora tropik yang membuat umbi akbar berpati, mengandung poly kalori, berkarbohidrat tinggi tetapi mempunyai kandungan protein yang rendah".

Ubi kayu mempunyai sifat atau karakter menjadi berikut, yaitu: batangnya berbuku-kitab (setiap kitab btg masih ada mata tunas), daunnya menjari, dan umbi dari menurut pembesaran sekunder akar adventif, mengandung air (65%), kadar pati (34,6%), dan sianida (HCN). Berdasarkan kadar HCN, ubi kayu pada kelompokkan pada 2 golongan akbar , yaitu ubi kayu jenis getir dan jenis nir getir. Jenis ubi kayu yang nir getir, yaitu varietas ubi kayu yg biasanya dimanfaatkan buat bahan pangan, dan pula bisa dipakai buat keperluan industri. Adapun jenis ubi kayu yang getir (kadar HCN tinggi) dipakai buat keperluan industri saja, sehabis melalui proses pengolahan. Dalam strata kadar HCN, ubi kayu mempunyai 3 kategori, yaitu menggunakan kandungan HCN kurang menurut 50 ppm menjadi jenis yang nir beracun, antara 50-100 ppm jenis relatif beracun, dan kandungan HCN lebih akbar 100 ppm menjadi jenis beracun. Saat ini sudah masih ada aneka macam varietas ubi kayu unggul yang sudah dilepas sang Kementerian Pertanian.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian artikel ini memakai metode kuantitatif. Salah satunya pada prospek ekonomis, diantaranya: pertama, perkembangan konsumsi terdiri menurut ketersediaan dan konsumsi nasional pula Konsumsi singkong per kapita, konsumsi rumah tangga per kapita periode 1993-2020 akan mengalami penurunan sebanyak lima,67 % per tahun. Sedangkan dalam periode 2016-2020 konsumsi per kapita pada tempat tinggal tangga akan mengalami penurunan yang lebih akbar yaitu 11,44 % perkapita per tahun. Kedua, ketersediaan huma pengembangan ubi kayu. Ketiga, perkembangan harga ubi kayu. Keempat, bisnis tani ubi kayu. Kelima, ekspor dan impor. Kemudian, pula cara Pembudidayaan/Teknologi Peningkatan Produksi Ubi Kayu. Dalam penelitian ini memakai 2 teknik pengumpulan data yaitu teknik studi dokumen dan teknik wawancara. Teknik studi dokumen merupakan teknik awal yang dipakai pada penelitian menggunakan mengumpulkan bahan-bahan aturan yang berkaitan menggunakan pertarungan pada penelitian yang mencakup peraturan perundang-undangan dan literatur yang berkaitan menggunakan turunan ekonomi asal daya alam menurut ubi kayu pada Indonesia. Kemudian teknik wawancara merupakan teknik yang dipakai pada penelitian buat menerima data secara pribadi menurut lapangan. .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Turunan Ekonomis Dari Ubi Kayu di Indonesia

Menurut Pusat Sistem Informasi dan Informasi Pertanian (Pusdatin) Kementerian Pertanian singkong merupakan salah satu alternatif beras yang cukup berperan dalam mendukung ketahanan pangan di daerah. Namun, masih banyak kendala yang harus diatasi untuk mengubah pola konsumsi masyarakat yang sudah terbentuk sebelumnya. Untuk mendukung ketahanan pangan lokal, singkong dan pangan berbahan singkong perlu didiversifikasi ke bahan lain. Singkong dapat digunakan tidak hanya sebagai sumber makanan karbohidrat, tetapi juga sebagai pakan ternak dan bahan industri. Oleh karena itu, pengembangan singkong merupakan sumber devisa negara melalui upaya penyediaan pangan zero-carbohydrate tanpa beras, diversifikasi/diversifikasi konsumsi pangan lokal, pengembangan industri pengolahan dan agribisnis, sertamendukung peningkatan ketahanan pangan dan kemandirian pangan.

Selain itu, berdasarkan Widiarta dan Dewi, 2008, psadatin singkong relatif bergizi dan sangat diminati sebagai bahan pangan terutama sebagai sumber karbohidrat untuk menjaga kesehatan tubuh. Ubi jalar yang dihasilkan mengandung sekitar 60% air, 25% sampai 35% pati dan protein, mineral, serat, kalsium dan fosfat. Singkong merupakan sumber energi yang lebih tinggi dari beras, jagung, ubi jalar dan sorgum. Tanaman singkong merupakan salah satu sumber karbohidrat, namun hasil tanaman ini belum dimanfaatkan dengan baik untuk suplementasi beras. Umbi singkong umumnya terbuat dari tepung tapioka, dan bengkung dimasak dan digoreng selain untuk memasak keripik singkong. Anda bisa mendapatkan variasi memasak yang berbeda dari umbi singkong dan Anda bisa menggunakan tepung singkong sebagai pengganti tepung. Menanam singkong sangat mudah dan dapat hidup di berbagai jenis tanah.

Hermanto menyatakan bahwa Indonesia adalah produsen ubi kayu yang terbesar ke 2 sehabis Thailand. Hanya saja ubi kayu Indonesia lebih poly dikonsumsi pada pada negeri. Kedepan Indonesia memiliki peluang buat menyebarkan produksi ubi kayu, termasuk produk olahan dan turunannya, sebagai akibatnya sebagai keliru satu pangan lokal yang bisa dijadikan industri pertanian yang berbasis ubi kayu.

Gardjito menyatakan bahwa nilai gizi per 100 gr flora ubi kayu merupakan 35,tiga % karbohidrat yaitu lebih tinggi menurut nilai gizi ubi jalar yaitu sebesar 31,8 % karbohidrat. Protein ubi kayu pula tinggi yaitu 1,dua % dan ubi jalar 1,1 %. Selanjutnya Garjito menyatakan bahwa gugus Nusa Tenggara biasa menggunakan kuliner utama jagung atau ubi kayu.

Pusat Data dan Informasi Pertanian, Departemen Pertanian menyatakan bahwa ubi kayu adalah keliru satu asal karbohidrat, akan tetapi kurang dimanfaatkan menjadi bahan karbohidrat pelengkap beras. Umbi akar singkong poly mengandung glukosa dan bisa

dimakan mentah. Ubi kayu bisa dimasak menggunakan aneka macam cara yaitu pada panaskan dan digoreng. Tepung singkong pula bisa dipakai buat menggantikan tepung terigu.

Santoso dan Nila Prasetiaswati menyatakan pusat produksi ubi kayu umumnya berada pada huma kemarau dalam tanah alkalin dan tanah masam yg miskin bahan organik dan hara makro dan mikro dan gangguan gulma. Lantaran flora ubi kayu memiliki daya adaptasi yang luas sebagai akibatnya bisa hayati dan membuat dalam huma menggunakan syarat tadi. Hal ini ditimbulkan sang sifat flora yang sangat efisien menyerap hara pada tanah. Oleh karena itu, huma yang ditanami ubi kayu secara terusmenerus tanpa disertai pemupukan yang memadai bisa menguruskan tanah.

Harsono menyatakan bahwa ubi kayu dibudidayakan paling luas dalam huma masam dan biasanya ditanam secara monokultur. Tetapi, pengembangan kedelai secara tumpang sari menggunakan ubi kayu telah terdapat, khususnya pada Sumatera dan Kalimantan yaitu seluas 430.000 ha. Produktivitas ubi kayu yang ditumpang sarikan menggunakan kedelai akan semakin tinggi, lantaran residu-residu flora kedelai adalah asal hara N bagi tanah. Ada asumsi bahwa huma yang ditanami ubi kayu berakibat huma miskin hara.

Menurut Harsono dan Subandi Pola tanam tumpang sari ubi kayu menggunakan kedelai pada huma kemarau telah biasa diterapkan petani pada Jawa menggunakan keuntungan:

1. flora kedelai memanfaatkan ruang kosong antar barisan flora belia ubi kayu,
2. petani memperoleh output panen pada ketika singkat (80-85 hari) menurut flora kedelai,
3. daun kedelai yang rontok dan perakaran kedelai yang menciptakan bintil rhizobium menambah kesuburan tanah,
4. produktivitas huma dan nilai bisnis tani pada satu tahun semakin tinggi, dan
5. Secara realitas kombinasi flora ubi kayu-kedelai membuat pertumbuhan yang serasi.

Selanjutnya Harsono dan Subandi menyatakan bahwa bahan ameliorasi tanah yang diharapkan buat mempertinggi produktivitas huma kemarau masam merupakan kapur dan bahan organik. Sedangkan berdasarkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian bahwa ubi kayu bisa ditanam secara tunggal (monokultur), menjadi flora pagar, juga beserta menggunakan flora lain (tumpang sari atau tumpang-sisip). Bagi petani yang mengutamakan output ubi kayu, tetapi ingin menerima tambahan penghasilan menurut kacang-kacangan, padi gogo atau jagung, bisa memakai teknik budidaya secara baris ganda (double row). Dengan pengaturan double-row dimungkinkan buat menanam 2 kali flora kacang-kacangan, tanpa mengurangi output panen ubi kayu. Dengan teknik ini, petani lebih cepat menerima output tunai menurut panen kacang-kacangan ad interim menunggu flora ubi kayu bisa dipanen.

Komoditas pertanian yang sangat krusial pula merupakan ubi kayu. Lantaran posisi ubi kayu yang sangat krusial dalam perekonomian Indonesia, maka jika ketersediaan dan harga ubi kayu terganggu akan menyebabkan terjadinya gangguan dalam konsumen dan pembuat ubi kayu. Jadi perlu terdapat ekuilibrium permintaan dan penawaran ubi kayu sepanjang ketika lantaran produksi dan konsumsi ubi kayu relatif akbar. Walaupun konsumsi ubi kayu per kapita mengalami penurunan tetapi permintaan ubi kayu semakin tinggi terus lantaran pertumbuhan penduduk dan meningkatkannya kebutuhan ubi kayu buat industri. Secara homogen-homogen, dalam periode 2000-2016, setiap tahun Indonesia mengimpor ubi kayu olahan sebanyak 271.681 ton menggunakan nilai US\$ 100,63 juta. Pada periode yang sama, jumlah ekspor ubi kayu Indonesia nisbi mini dibandingkan menggunakan jumlah impor ubi kayu Indonesia. Pada periode yang sama, ekspor ubi kayu Indonesia hanya lebih kurang 42.251 ton menggunakan nilai US\$13,1 juta. Tantangan yg dihadapi sang Indonesia pada menghasilkan ubi kayu relatif berat, terutama pada ketersediaan huma.

1. Produktivitas Ubi Kayu dalam Sentra Produksi

Provinsi Sumatera Barat walaupun nir termasuk ke pada wilayah pusat produksi dan areal panen, tetapi memiliki produktivitas yang paling tinggi pada antara pusat primer wilayah produsen ubi kayu pada Indonesia. Produktivitas ubi kayu pada Sumatera Barat merupakan 390,85 ku/ ha, disusul sang Sumatera Utara 327,54 ku/ ha, Riau 277,71 ku/ ha, Lampung

262,04 ku/ ha. Produktivitas Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat menjadi pusat produksi primer produsen ubi kayu pada Indonesia jauh pada bawah produktivitas Sumatera Barat.

2. Produksi

Produksi ubi kayu pada 3 provinsi pusat primer berkontribusi 66,32 %. Provinsi tadi merupakan Lampung sebanyak 33,93 %, Jawa Tengah sebanyak 16,68 % dan Jawa Timur sebanyak 15,71 %. Walaupun Provinsi Sumatera Barat adalah wilayah yg memiliki produktivitas tertinggi ubi kayu pada Indonesia, namun provinsi tadi nir termasuk provinsi pusat produksi ubi kayu pada Indonesia. Begitu jua Nusa Tenggara Timur adalah wilayah pusat produksi ubi kayu menurut sisi luas paanen dan produksi, namun menurut sisi produktivitas nir termasuk wilayah yg membuat produktivitas tinggi.

Prospek Ekonomis

1. Perkembangan Konsumsi Menurut Pusdatin (2009:22) bahwa konsumsi ubi kayu acapkalikali dihubungkan menggunakan kesejahteraan tempat tinggal tangga terutama pada wilayah pedesaan. apabila suatu tempat tinggal tangga sangat miskin, maka adakalanya nir bisa buat membeli beras, sebagai akibatnya kuliner pokoknya berselang seling antara makan nasi da makan ubi kayu. Tetapi apabila suatu tempat tinggal tangga relatif bisa, makan ubi kayu hanya menjadi kuliner selingan saja. Tetapi demikian, konsumsi ubi kayu bisa sebagai cara lain buat mengurangi konsumsi beras, pada rangka penganeka ragam pangan.
 - a. Ketersediaan dan Konsumsi Nasional Ketersediaan ubi kayu buat dikonsumsi per kapita per tahun mengalami fluktuasi menggunakan kesamaan yg semakin tinggi sebanyak 15,07 % yaitu menurut 57,21 kg. dalam tahun 1993 sebagai 47,09 kg. dalam tahun 2020. Pertumbuhan ketersediaan buat konsumsi periode 2016-2020 diestimasi menurun sebanyak 1,06 % per tahun. Namun konsumsi ubi kayu secara nasional terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1993, konsumsi nasional ubi kayu merupakan 10,7 juta ton ubi kayu dan dalam tahun 2020 diproyeksikan sebagai 12,06 juta ton atau semakin tinggi sebanyak 16,67 % per tahun. Sedangkan dipandang menurut homogen-homogen periode 2016-2020, konsumsi nasional ubi kayu semakin tinggi sebagai tiga,22 %.
 - b. Konsumsi Ubi Kayu Perkapita pada Rumah Tangga Konsumsi ubi kayu per kapita pada tempat tinggal tangga pada Indonesia terus mengalami penurunan yaitu menurut 12,775 kg/kapita per tahun dalam tahun 1993 sebagai hanya tiga,601 kg/ kapita per tahun dalam tahun 2015. Pada periode 2016-2020, diproyeksikan bahwa konsumsi tempat tinggal tangga per kapita akan terus menurun yaitu menurut tiga,489 kg/kapita per tahun dalam tahun 2016 sebagai dua,145 kg/kapita per tahun pad tahun 2020. Dengan demikian konsumsi tempat tinggal tangga per kapita periode 1993-2020 akan mengalami penurunan sebanyak lima,67 % per tahun. Sedangkan dalam periode 2016-2020 konsumsi per kapita pada tempat tinggal tangga akan mengalami penurunan yg lebih akbar yaitu 11,44 % perkapita per tahun.
2. Ketersediaan Lahan Pengembangan Ubi Kayu
Mulyani (2011:75) menyatakan bahwa Indonesia memiliki huma yang begitu luas dan sinkron buat pertanian. Ada 94,07 juta hektar huma yang terdiri menurut huma rawa dan non-rawa. Lahan rawa terdiri menurut huma basah semusim (sawah), huma flora semusim dan huma flora tahunan. Sedangkan huma non-rawa terdiri menurut huma basah semusim(sawah), flora semusim dan flora tahunan.
3. Perkembangan Harga Ubi Kayu
Lokasi produksi dan konsumsi ubi kayu sebagaimana halnya komoditi pertanian lainnya letaknya relatif jauh menurut wilayah produksi. Produksi ubi kayu yang didapatkan sang masing-masing petani pada derah pedesaan, jumlahnya nisbi mini lantaran nisbi kecilnya luas garapan per petani. Oleh karena itu, ubi kayu yg didapatkan petani wajib melalui pedagang pengumpul dan pedagang perantara. Oleh karena itu, rapikan niaga ubi kayu kurang efisien yg sangat merugikan petani dan konsumen. Dengan panjangnya rantai

rapikan niaga ubi kayu mengakibatkan perbedaan harga ubi kayu pada taraf petani menggunakan pada taraf konsumen sebagai lebar bahkan semakin lebar. Pada tahun 2002 margin harga ubi kayu ditingkat petani menggunakan harga ubi kayu pada taraf konsumen hanya Rp.792,- per kg. Dan dalam tahun 2015 mencapai Rp.dua.698.- per kg., yaitu lebih menurut tiga kali lipat selama 14 tahun. Oleh karena itu, diharapkan suatu prosedur yang bisa mengurangi perbedaan harga yang terlalu lebar ini. Disparitas harga ini pula berkaitan menggunakan prasarana jalan pada pedesaan yang belum begitu baik, sebagai akibatnya porto transportasi produksi sebagai sangat tinggi. Biaya transportasi ini dibebankan sang pedagang pada petani menggunakan menekan harga, sekaligus membebaskan jua pada konsumen pada bentuk harga yang lebih tinggi yang wajib dibayar. Oleh karena itu, pemugaran dan pengembangan wahana jalan pada pedesaan sangat diharapkan.

4. Usaha Tani Ubi Kayu

Usaha tani ubi kayu ternyata jauh lebih menguntungkan dibandingkan menggunakan bisnis tani flora pangan lainnya misalnya jagung dan kedelai bahkan lebih tinggi lagi menurut dalam nilai usaha tani padi. Tanaman padi merupakan tanaman yg paling menerima perhatian pemerintah namun nilai usahanya kalah dibandingkan nilai bisnis ubi kayu.

5. Ekspor dan Impor

a. Ekspor

Walaupun volume ekspor ubi kayu masih sangat mini , yaitu homogen-homogen sebanyak 171 ribu ton per tahun, tetapi pertumbuhan volume ekspor ubi kayu tahun 2000-2015, homogen-homogen semakin tinggi lebih menurut 96 % per tahun, demikian halnya menggunakan nilai ekspornya yang semakin tinggi sebanyak 118,22 % per tahun, walaupun nilai homogen-homogen per tahun dalam periode 2000-2015 hanya lebih kurang US32 juta. Ekspor ubikayu Indonesia merupakan pada bentuk segar dan bentuk olahan.

b. Impor

Indonesia merupakan adalah negara pengimpor ubi kayu yang relatif akbar menggunakan volume dan nilai impor yang berfluktuasi. Pada tahun 2000, Indonesia mengimpor ubi kayu sebanyak 211,6 ribu ton menggunakan nilai US\$ 33,8 juta. Pada tahun 2015, volume impor itu naik sebagai 600,7 ribu ton menggunakan nilai US\$257,lima juta. Jadi pertumbuhan volume impor ubi kayu periode 2000-2015 merupakan sebanyak 76,32 % dan pertumbuhan nilai impornya merupakan 67,41 % per tahun. Kalau dipandang dalam periode 2011-2015, total volume impor ubi kayu Indonesia merupakan dua,35 juta ton menggunakan nilai US\$1,12 milyar. Menurut Pusat Data dan Informasi Sistem Pertanian Pusdatin(2016) impor ubi kayu Indonesia biasanya pada bentuk pati ubi kayu (cassava flour), ubi kayu kepingan kemarau (cassava shredded) dan ubikayu pelet (Cassava pellets) terutama dari menurut ThaiLand, Vietnam dan Myanmar.

Pembudidayaan/Teknologi Pengembangan Produksi Ubi Kayu

1. Tumpang Sari

Menurut Harsono dan Subandi, bahwa pada huma kemarau masam yg petaninya sebahagian akbar atau lebih menurut 90 % menanam ubi kayu secara monokultur. Dengan pengaturan jeda tanam ubi kayu yang baik, kedelai dan kacang tanah bisa ditumpang sarikan menggunakan ubi kayu. Potensi output kedelai dalam pertanaman tumpang sari berkisar antara 0,7-1,0 ton per hektar dan kacang tanah bisa membuat 1,25-dua,25 ton per hektar polong kemarau. Ubi kayu menggunakan tumpang sari menggunakan kedelai dan kacang tanah nir akan menurunkan output ubi kayu, namun petani memperoleh nilai tambahan pendapatan menurut kedelai dan kacang tanah.

2. Pemupukan dan Pemberantasan Hama dan Penyakit

Berdasarkan kajian Santoso dan Nila Prastiaswati (2011:243-244) pada beberapa wilayah pada Kabupaten Malang, Banyuwangi, Lampung Selatan dan Lampung Tengah, pengelolaan flora yang sempurna bisa menaruh output yang tinggi.

SIMPULAN

Singkong merupakan salah satu produk yang memiliki peranan yang relatif penting dalam perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan negara penghasil singkong terbesar kedua setelah Thailand. Indonesia lebih banyak mengkonsumsi singkong dan mengimpornya dalam jumlah yang relatif besar dan banyak. Karena konsumsi beras Indonesia per kapita yang tinggi, konsumsi beras Indonesia harus diganti dengan sumber karbohidrat lain yang banyak tersedia di Indonesia, seperti singkong dan umbi-umbian, meskipun ada kesamaan dalam penurunannya. Oleh karena itu, singkong merupakan salah satu alternatif beras yang penting untuk dikembangkan. Budidaya singkong jauh lebih mudah dan terjangkau, Lebih menguntungkan daripada menggunakan tanaman pangan lain seperti jagung dan kedelai, bahkan lebih tinggi lagi tergantung dari nilai usaha budidaya padi. Mengenai flora padi, flora merupakan salah satu yang paling mendapat perhatian dari pemerintah. Meskipun konsumsi singkong per kapita relatif rendah, permintaan singkong tetap tinggi karena jumlah penduduk Indonesia yang besar yang terus bertambah setiap tahunnya. Tanpa proyek pengembangan singkong dan kebijakan pemerintah untuk mendukung pengembangan produk ini, Indonesia akan terus mengimpor singkong dalam jumlah besar, namun volume dan nilai ekspornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Garjito, Murdijati, Anton Djuwardi dan Eni Harmayani (2013). Pangan Nusantara. Karakteristik dan Prospek untuk Percepatan Diversifikasi Pangan. Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta. ISBN 978-602-7985-5-6.
- Harsono, Arief dan Subandi (2013). Peluang Pengembangan Kedelai pada Areal Pertanian Ubi Kayu di Lahan Kering Masam. Iptek Tanaman Pangan. Buletin Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. Malang. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2013) Vol. 8 No. 1, Bogor Juni 2013. ISSN 1907-4263.
- Hermanto. (2015). Indonesian Food Security in the ASEAN Region. Forum Penelitian Agro Ekonomi. FAE. Vol. 33 No. 1, Juli 2015. Bogor, Indonesia.
- Mulyani, Any, S. Ritung dan Irsal Las (2011). Potensi dan Ketersediaan Sumberdaya Lahan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Indonesian Agricultural Research and Development Journal. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Volume 30 Nomor 2, 2011. ISSN: 0216-4418, Bogor.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2010). Teknologi Produksi Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2013). Iptek Tanaman Pangan. Buletin Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Volume 8 Nomor 1 Juni 2013. ISSN 1907-4263. (page 31).
- Pusat Data dan Informasi Pertanian, Departemen Pertanian (2009). Analisis Konsumsi Pangan.
- Santoso, Budhi, Radjit dan Nila Prasetiawati (2011). Optimasi Hasil Ubi Kayu Menggunakan Teknologi Adaptif. Iptek Tanaman Pangan. Buletin Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. Malang. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol. 6 No. 2, Bogor Desember 2011. ISSN 1907-4263. Akreditasi: 384/AU1/P2MBI/07/2011.